



Pengaruh Penggunaan Gerakan Tangan dan Bernyanyi terhadap Menghafal Asmaul Husna pada Usia 5-6 Tahun di RA Al-Wardah Pandeglang

The Effect of Using Hand Gestures and Singing on Memorizing the Asmaul Husana at the Age of 5-6 Years at RA Al-Wardah Pandeglang

Siti Nuraisyah¹, Rosidah², Muhiyatul Huliyah³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: sitinuraisyah4699@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 11-04-2026

Revised : 13-04-2026

Accepted : 15-04-2026

Published : 17-04-2026

Abstract

This study aims to determine the effect of hand gestures and singing on memorization and understanding of the meaning of the Asmaul Husna in 5-6 year old children at RA Al-Wardah Pandeglang. The research method used was quantitative with a quasi experimental approach using a pretest posttest control group design. The sample consisted of two groups: an experimental class and a control class. Data collection instruments consist of observation, questionnaires, and tests that have been validated and tested for reliability. Data analysis was performed using the Mann Whitney test and N-Gain test. The results showed a significant increase in memorization and understanding of the meaning of the Asmaul Husna in the experimental class compared to the control class. The statistical test results showed a significance value of $0,000 < 0,05$, so H_0 was rejected and H_a was accepted. The average posttest score for the experiment category, with a score increase of 1% to 100%.

Keyword : Hand Gestures, Singing, Memorization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan gerakan tangan dan bernyanyi terhadap tingkat menghafal dan memahami makna Asmaul Husna pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Wardah Pandeglang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen menggunakan desain pretest-posttest control group. Sampel terdiri dari dua kelompok: kelas eksperimen dan kelas control. Instrumen pengumpulan data terdiri dari observasi, angket, dan tes yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya. Analisis data dilakukan melalui uji Mann Whitney dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada kemampuan menghafal dan memahami makna Asmaul Husna pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen berada pada kategori berkembang sangat baik dengan peningkatan skor mencapai 81%100%.

Kata Kunci : gerakan tangan, bernyanyi, menghafal

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, moral, dan intelektual anak. Masa usia 5–6 tahun dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), di mana anak memiliki kemampuan daya serap yang tinggi terhadap berbagai informasi yang diberikan melalui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah pendidikan agama, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sedini mungkin. Salah satu bentuk pembelajaran agama Islam yang sangat dianjurkan adalah pengenalan Asmaul Husna, yaitu 99 nama-nama Allah SWT yang indah dan agung.



Islam memandang bahwa anak yang dilahirkan telah membawa fitrah atau potensi keagamaan yang akan berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan dari orang tua, pendidik dan orang-orang di sekitarnya. Potensi keagamaan pada anak akan berkembang sejalan dengan perkembangan kejiwaannya dan pengetahuan yang didapatkannya (Wiyani, 2018). Potensi keagamaan anak berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual, dimana anak memiliki potensi dalam kemampuan berpikir dan bertindak yang mengarah pada hal-hal yang bersifat kerohanian dan keimanan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan menjadikan Tuhannya sebagai sesuatu yang dituju dalam setiap pemikiran dan perbuatannya. Keimanan memiliki keterkaitan dengan hati yang mana orang yang cerdas hatinya akan dapat mengendalikan kerja otak dan perbuatannya sehingga pasti cerdas juga secara intelektual dan emosional (Wiyani, 2017).

Pembelajaran Asmaul Husna tergolong pemahaman tentang Allah karena Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah yang berarti sifat-sifat Allah Swt sendiri. Memberikan stimulasi pembelajaran Asmaul Husna pada anak merupakan upaya mengembangkan potensi keagamaan anak sejak dini. Sebagai manusia, kita hanya mampu berusaha mengenal sifat-sifat Allah Swt. tidak akan pernah dapat menyerupai karena kita hanyalah makhluk-Nya. Seseorang yang sentiasa menghayati atau menanamkan sifat-sifat Allah Swt. dalam dirinya, akan melahirkan perilaku yang terpuji dalam kehidupan kesehariannya. Dengan dilakukannya pembelajaran Asmaul Husna bagi anak-anak akan menjadi upaya menginternalisasikan sifat-sifat Allah SWT pada anak sejak dini (Al-Jabaly, 2013).

Membudayakan dalam belajar mengenal dan meneladani Asmaul Husna terhadap anak betapa esensial dan mempunyai kemaslahatan yang betapa tingginya. Dengan hal seperti ini, rasa asmara kecintaan dan rasa gentar pada Allah Swt. bakal tumbuh sampai menjelma sebagai bekal terhadap tata krama yang bagus dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dipersingkat mengenai Asmaul Husna dapat dipakai selaku salah satu resolusi dalam membasmi persoalan tata krama yang tidak bagus. Pengaplikasian Asmaul Husna yang tepat dan berlanjut dalam tempo berkepanjangan bakal menciptakan sebuah tata krama yang lebih bermartabat, lebih superior dan perihal seperti inilah yang mutlak dikehendakkan oleh Allah SWT dan para Rasul-Nya. Salah satunya dengan menerapkan metode bernyanyi dan metode gerakan tangan. Anak-anak dibiarkan bebas mengekspresikan diri dan bersenang-senang. Anak-anak belajar dari lirik sebuah lagu dan dengan bernyanyi memotivasi anak-anak untuk belajar. Selain menggunakan metode bernyanyi, metode gerakan tangan juga bisa menjadi alternatif guru dalam mengenalkan Asmaul Husna kepada anak usia dini. Karena menghafal dengan diikuti oleh gerakan tangan, akan membantu dan sangat berpengaruh untuk menumbuhkan minat menghafal anak.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit anak-anak usia dini mengalami kesulitan dalam menghafal materi pembelajaran, khususnya Asmaul Husna. Hafalan Asmaul Husna yang terdiri dari 99 nama Allah memerlukan daya ingat, konsentrasi, serta motivasi belajar yang tinggi. Anak-anak sering merasa bosan, jenuh, dan kurang tertarik apabila proses pembelajaran hanya dilakukan dengan metode ceramah atau pengulangan verbal tanpa variasi aktivitas yang menarik. Observasi awal di RA Al Wardah Pandeglang menunjukkan bahwa banyak siswa belum mampu menghafal Asmaul Husna secara utuh, bahkan sebagian besar hanya mampu menyebutkan beberapa nama di awal saja, dan tidak jarang salah dalam pelafalan. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan guru cenderung bersifat konvensional, yaitu hanya mengandalkan pengucapan lisan secara berulang tanpa media bantu atau aktivitas motorik yang melibatkan keaktifan anak secara menyeluruh.



Metode bernyanyi adalah sebuah metode alternatif dari sekian banyak metode yang dapat digunakan, oleh karena itu dalam meningkatkan hafalan Asmaul Husna anak, metode bernyanyi adalah metode yang sangat efektif untuk digunakan karena anak akan merasa senang dan tidak jenuh saat menghafalnya melainkan anak akan lebih tertarik dan akan lebih cepat dalam menghafalnya (Istiyani, 2020). Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas mengenai pentingnya pendekatan multisensori dalam pembelajaran anak usia dini. Dari penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi menunjukkan bahwa penggunaan metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan menghafal anak secara signifikan (Pratiwi, 2021). Sementara itu, penelitian dari Lestari mengungkap bahwa gerakan tangan yang diiringi dengan lagu dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Namun, masih sedikit penelitian yang menggabungkan penggunaan gerakan tangan dan bernyanyi secara bersamaan dalam konteks hafalan Asmaul Husna (Lestari, 2021).

Gerakan tangan merupakan salah satu bentuk aktivitas motorik kasar dan halus yang dapat menstimulasi daya ingat anak melalui keterlibatan fisik (Dwi dan Yulianti, 2022). Bernyanyi merupakan metode belajar yang menggunakan irama dan nada untuk menyampaikan informasi (Handayani, 2021). Asmaul Husna merupakan bagian penting dalam pendidikan agama Islam yang harus dikenalkan sejak dini. Pada usia ini, anak berada dalam tahap preoperational menurut Piaget, di mana pembelajaran harus bersifat konkret, visual, dan menyenangkan (Zuhri, 2020).

Kegiatan bernyanyi tidak terlepas dari anak usia dini. Anak sangat suka bernyanyi sambil bertepuk tangan bahkan menari. Dengan menggunakan strategi bernyanyi seorang anak akan terangsang perkembangannya serta mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan anak usia dini adalah proses memberikan anak-anak kegiatan untuk membantu mereka tumbuh dan belajar. Seperti memberikan dorongan dan bimbingan kepada anak, dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak. Saat ini, peran orang tua dan guru sangatlah penting, karena ketika seorang anak masih sangat kecil, dia sangat bergantung pada orang tua dan gurunya. Satu hal yang penting dipelajari oleh anak sejak dini dalam kehidupan beragamanya adalah mengenal nama-nama Allah SWT yang istimewa dan mulia (Asmaul Husna). Ini akan membantu menciptakan hubungan yang positif antara anak dengan Allah, agar anak memiliki perasaan cinta dan takut kepada Allah SWT yang akan membantu anak memiliki dasar yang kuat untuk imannya di masa depan (Istiyani, 2020).

Pemberian rangsangan dan pengetahuan adalah cara yang tepat untuk diberikan kepada anak usia dini, karena di masa ini otak anak akan berkembang secara pesat. Oleh karena itu pemberian rangsangan dan pengetahuan sangat di butuhkan oleh anak, salah satunya dengan cara menghafal. Dalam hal ini adalah menghafal Asmaul Husna. Mengetahui asma"-Nya dan menghafalnya merupakan dasar bagi semua ilmu. Maka dari itu siapa yang menghafal asma"-Nya, dengan sebagaimana mestinya, niscaya ia menghafal seluruh ilmu. Sebab menghafal asma-Nya adalah pokok menghafal seluruh maklumat (diketahui), karena ia adalah bagian dari tuntutan asma"-Nya dan berhubungan dengannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA Al Wardah Pandeglang, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan tradisional dan jarang menerapkan metode kreatif. Guru belum mengoptimalkan strategi pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, terutama metode yang melibatkan unsur gerak dan musik yang sebenarnya sangat potensial untuk membantu proses hafalan. Dalam konteks ini, peneliti



tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Pengaruh Penggunaan Bernyanyi dan Gerak Tangan Untuk Menghafal dan Memahami Makna Asmaul Husna 5-6 Tahun. Di RA AI-Wardah Pandeglang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode gerakan tangan Asmaul Husna terhadap kemampuan menghafal anak usia dini. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan solusi bagi pendidik dan orang tua untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran agama pada anak-anak usia dini.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, peneliti menawarkan penggunaan metode gerakan tangan dan bernyanyi sebagai pendekatan yang menyenangkan dan efektif dalam membantu anak menghafal Asmaul Husna. Kombinasi dari kedua metode ini dapat menjembatani antara aspek motorik, auditori, dan visual anak. Melalui lagu-lagu Asmaul Husna yang diiringi gerakan tangan yang sesuai dengan makna kata, anak tidak hanya menghafal secara verbal, tetapi juga memahami dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kuantitatif yang bersifat eksperimen. Menurut Sugiyono metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu (Mustafa, dkk, 2022). Penelitian ini menggunakan metode quasi-eksperimen yang memungkinkan peneliti untuk mengamati pengaruh variabel bebas (variabel independen) terhadap variabel terikat (variabel dependen). Quasi eksperimen merujuk pada jenis eksperimen yang melibatkan perlakuan, pengukuran efek, dan unit eksperimen, tetapi tidak menerapkan penugasan acak untuk membuat perbandingan dalam rangka mengidentifikasi perubahan yang diakibatkan oleh perlakuan (Abraham dan Supriyati, 2022).

Sedangkan pengertian eksperimen sendiri adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Terdapat empat bentuk metode Eksperimen yaitu : Pre-Eksperimen, True Eksperimen, Factorial, dan Quasi Eksperimen. Penelitian eksperimen ini pada umumnya dilakukan dalam laboratorium. Dalam penelitian ini maka peneliti memakai penelitian Quasi Eksperimen bersifat *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dalam penelitian ini ada 2 kelas yaitu Kelas Eksperimen dimana merupakan kelas yang diberi perlakuan Penggunaan Bernyanyi dan Gerakan Tangan Terhadap Tingkat Menghafal Asmaul Husna. Sedangkan Kelas Kontrol adalah kelas yang tidak diberikan perlakuan Bernyanyi dan Gerakan Tangan Terhadap Tingkat Menghafal Asmaul Husna. Sebelum perlakuan diberikan maka akan dilakukan pengukuran/Tes (*pretest*) untuk mengukur sejauh mana Menghafal Asmaul Husna dan setelah adanya perlakuan akan dilakukan tes akhir (*posttest*) untuk melihat perkembangan Menghafal Asmaul Husna Usia 5-6 Tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah pemberian *treatment* pada kelas eksperimen dan perolehan hasil *pretest* dan *posttest* dari kedua kelas, diperoleh perbedaan peningkatan hafalan pada anak di kelas kontrol dan kelas eksperimen.



1. Data Hasil Persentase Kelas Eksperimen

Tabel 1. Persentase Kelas Eksperimen

No	Nilai	Persentase	Keterangan
1.	23	28,75%	Belum Berkembang
2.	29	36,25%	Belum Berkembang
3.	49	61,25%	Mulai Berkembang
4.	55	68,75%	Berkembang Sesuai Harapan
5.	63	78,75%	Berkembang Sesuai Harapan
Jumlah			14

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan terhadap 14 siswa, diperoleh data pencapaian dalam bentuk persentase dan diagram, yang kemudian dikonservasikan ke skor maksimal yaitu 80. Dengan jumlah 4 siswa memperoleh skor 23 dengan persentase 28,75%, dan 3 siswa memperoleh skor 29 dengan persentase 36,25%. Dari 7 siswa tersebut dikategorikan belum berkembang. Selanjutnya 3 siswa memperoleh skor 49 dengan persentase 61,25% dikategorikan mulai berkembang, dan 2 siswa dengan skor 55 persentase 68,75%, dan 2 lainnya skor 63 dengan persentase 78,75%, yang termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori belum berkembang, hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan hafalan siswa masih rendah dan memerlukan intervensi yang tepat.

2. Data Hasil Persentase Kelas Kontrol

Tabel 2. Hasil Persentase Kelas Kontrol

No	Nilai	Persentase	Keterangan
1.	25	31,25%	Belum Berkembang
2.	35	43,75%	Mulai Berkembang
3.	43	53,75%	Mulai Berkembang
4.	53	66,25%	Berkembang Sesuai Harapan
5.	67	83,75%	Berkembang Sangat Baik
Jumlah			16

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan terhadap 16 siswa, diperoleh data pencapaian dalam bentuk persentase dan diagram, yang kemudian dikonservasikan ke skor maksimal yaitu 80. Dengan jumlah 5 siswa memperoleh skor 25 dengan persentase 31,25% dikategorikan belum berkembang. 2 siswa memperoleh skor 35 dengan persentase 43,75%, dan 4 siswa dengan skor 43 dengan persentase 53,75%, dari 7 siswa tersebut dikategorikan mulai berkembang. Untuk 3 siswa dengan skor 53 dan persentase 66,25% dikategorikan berkembang sesuai harapan, selanjutnya untuk 2 siswa dengan skor 67 persentase 83,75% dikategorikan berkembang dengan sangat baik. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa Sebagian siswa masih dalam kategori belum berkembang dan mulai berkembang, meskipun terdapat beberapa siswa yang telah mencapai perkembangan sesuai harapan hingga sangat baik.

3. *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data *pretest* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat hafalan anak sebelum diberikan *treatment*. *Pretest* dilakukan pada dua kelas khususnya untuk mengetahui tingkat



penguasaan materi Asmaul Husna belum sepenuhnya optimal pada kedua kelompok yang menjadi subjek penelitian.

Tabel 3. Hasil Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Data Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1.	Jumlah	562	660
2.	Nilai Minimal	23	25
3.	Nilai Maksimum	63	67
4.	Rata-rata	40.1	41.5
5.	Median	39	43
6.	Modus	23	25

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, dapat terlihat hasil yang *pretest* yang signifikan dari kedua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil yang diperoleh dan kedua kelompok bahwa nilai minimal yang diperoleh oleh kelas eksperimen adalah 23 dan kelas kontrol adalah 25, untuk nilai maksimum kelas eksperimen yaitu 63 dan kelas kontrol yaitu 67. Selain itu, jumlah yang diperoleh untuk kelas eksperimen adalah 562 dengan rata-rata 40,1 dan kelas kontrol adalah 660 dengan rata-rata 42,5. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai kelas kontrol lebih besar dibandingkan kelas eksperimen.

Tabel 4. Hasil Persentase *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Nilai	Persentase	Keterangan
1.	49	61,25%	Mulai Berkembang
2.	70	87,5%	Berkembang Sangat Baik
3.	78	97,5%	Berkembang Sangat Baik
4.	79	98,75%	Berkembang Sangat Baik
Jumlah			14

Berdasarkan hasil *posttest* yang dilakukan pada kelas eksperimen yang berjumlah 14 siswa, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa dikategorikan berkembang sangat baik, berjumlah 13 siswa dengan perolehan skor 70-79 dari skor tertinggi 80 dan persentase 92,86%, yang dikategorikan perkembangan dengan sangat baik, kemudian untuk 1 orang siswa dengan persentase 7,14% dengan skor 49, dikategorikan mulai berkembang. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada lagi siswa yang termasuk dalam kategori belum berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hafalan siswa meningkat dengan sangat baik.

Tabel 5. Hasil Persentase *Posttest* kelas Kontrol

No	Nilai	Persentase	Keterangan
1.	49	61,25%	Mulai Berkembang
2.	54	67,5%	Berkembang Sesuai Harapan
3.	66	82,5%	Berkembang Sangat Baik
4.	70	87,5%	Berkembang Sangat Baik
Jumlah			16

Berdasarkan hasil *posttest* yang dilakukan pada kelas kontrol yang berjumlah 16 siswa, diperoleh hasil bahwa 5 siswa dengan persentase 61,25% dan skor 49 dikategorikan mulai berkembang, kemudian 5 siswa dengan persentase 67,5% dengan skor 54 dikategorikan berkembang sesuai harapan, 4 siswa dengan persentase 82,5% dan 2 siswa dengan persentase



87,5% dengan skor 66-70 dari skor tertinggi 80, termasuk dalam kategori berkembang sangat baik. Secara keseluruhan sebagian siswa termasuk berkembang sesuai harapan, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang termasuk dalam kategori mulai berkembang.

Tabel 6. Hasil Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Data Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1.	Jumlah	1052	919
2.	Nilai Minimal	49	49
3.	Nilai Maksimum	79	70
4.	Rata-rata	75.1	57.4
5.	Median	78	54
6.	Modus	78	49

Berdasarkan tabel diatas, dapat terlihat hasil *posttest* dari kedua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil yang diperoleh dan kedua kelompok bahwa nilai minimal yang diperoleh oleh kelas kedua kelas yaitu sama-sama memperoleh skor 49, untuk nilai maksimum kelas eksperimen yaitu 79 dan kelas kontrol yaitu 70. Selain itu, jumlah yang diperoleh untuk kelas eksperimen adalah 1052 dengan rata-rata 75,1 dan kelas kontrol adalah 919 dengan rata-rata 57,4. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen yang mendapatkan *treatment* menunjukkan pencapaian yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, seacara keseluruhan kelas eksperimen didominasi dengan kategori berkembang sangat baik. Sementara untuk kelas kontrol, hasil *posttest* yang diperoleh lebih seimbang, dengan kategori mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, serta berkembang sangat baik, hasil tersebut menunjukkan variasi yang lebih luas terkait dengan peningkatan siswa di kelas kontrol yang tidak mendapatkan *treatment*.

Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau ingin kita pelajari. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks. Oleh karena itu, perumusan hipotesis menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian (Aditya, 2021).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang dapat dihubungkan dengan variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji mann whitney. Berikut adalah hipotesis statistik pada penelitian ini:

H_0 = Tidak ada pengaruh antara variabel X_1 (Metode Bernyanyi) dan X_2 (Penggunaan Gerakan Tangan) dengan variabel Y (Menghafal Asmaul Husna).

H_a = Terdapat pengaruh antara variabel X_1 (Metode Bernyanyi) dan X_2 (Penggunaan Gerakan Tangan) dengan variabel Y (Menghafal Asmaul Husna).

Kriteria pengujian:

Jika nilai signifikasi $> 0,05$ H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika nilai signifikasi $< 0,05$ H_a diterima dan H_0 ditolak



1. Uji *Mann Whitney*

Man Whitney U Test adalah uji non parametris yang digunakan untuk mengetahui perbedaan media 2 kelompok bebas apabila skala dan variabel terikatnya adalah ordinal atau interval tetapi tidak berdistribusi normal. Berdasarkan definisi diatas, uji *Mann Whitney U Test* mewajibkan data berskala ordinal, interval atau rasio (Efendi dan Juita, 2024). Apabila data interval atau rasio, maka distribusinya tidak normal. Sumber data adalah 2 kelompok yang berbeda, misal kelas B2 dan B3 dimana individu atau objek yang diteliti adalah objek yang berbeda satu sama lain.

Berdasarkan hasil penghitungan yang dilakukan dengan bantuan *software SPSS versi 26*, uji hipotesis non parametrik dengan *Mann Whitney* memperoleh hasil Z_{hitung} yaitu -4.071, dengan nilai signifikansi 0,00 yang artinya nilai signifikansi diperoleh $< 0,05$, dan tidak $> 0,05$. Maka berdasarkan dari kriteria uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, berarti terdapat pengaruh Penggunaan Gerakan Tangan dan Bernyanyi terhadap menghafal Asmaul Husna pada anak.

2. Uji *Normal Gain*

Dalam penelitian ini, uji N-Gain digunakan untuk mengetahui adanya perkembangan menghafal dan memahami makna Asmaul Husna anak usia 5-6 tahun setelah diberikan soal *pretest-posttest*, dan juga bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan gerakan tangan dan bernyanyi (Meltzer, 2002).

Gain bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan gerakan tangan dan bernyanyi. Setelah semua data sudah terkumpul selanjutnya akan dilakukan perhitungan untuk mengetahui kenaikan yang terjadi sebelum ataupun setelah pelaksanaan *treatment*. Berdasarkan hasil uji *N- Gain Score* tersebut, menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata yang diperoleh untuk kelas eksperimen adalah 71.96 atau 72% dengan (*treatment* penggunaan gerakan tangan dan bernyanyi) termasuk dalam kategori efektif atau sangat berpengaruh. Sedangkan untuk nilai rata-rata kelas kontrol adalah 32 atau 32% dengan (tidak mendapatkan *treatment*, hanya konvensional) termasuk dalam kategori tidak efektif atau tidak berpengaruh. Maka dapat disimpulkan bahwa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, perolehan hasil *N-Gain* menunjukkan kelas eksperimen yang mendapatkan *treatment* lebih efektif.

3. Angket Respon Siswa

Berdasarkan hasil angket respon siswa, diketahui bahwa kelas eksperimen yang berjumlah 14 siswa memperoleh rata-rata nilai sebesar 89,4%. Persentase menurut kriteria penilaian termasuk dalam kategori sangat tinggi. Artinya, sebagian besar siswa dalam kelas eksperimen memberikan respon yang sangat positif terhadap pembelajaran Asmaul Husna dengan metode gerakan tangan dan bernyanyi. Metode ini dinilai menyenangkan, memudahkan hafalan Asmaul Husna secara lebih baik.

Sementara itu, kelas kontrol yang berjumlah 16 siswa memperoleh rata-rata nilai sebesar 76,2%. Persentase yang dikategorikan sebagai tinggi. Ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap metode pembelajaran konvensional juga cukup baik, meskipun tidak sekuat respon siswa di kelas eksperimen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode gerakan tangan dan bernyanyi memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan menghafal siswa



dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian ini, diharapkan bahwa penggunaan gerakan tangan dan metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam menghafal Asmaul Husna. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, ditemukan bahwa metode tersebut memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan menghafal Asmaul Husna. Anak-anak pada kelas eksperimen yang menggunakan metode gerakan tangan dan bernyanyi menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak di kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Dari data penelitian yang sebelumnya sudah dianalisis, diperoleh hasil *pretest* yang dilakukan di kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, memberikan gambaran bahwa kemampuan awal siswa dalam menghafal dan memahami makna Asmaul Husna masih cukup rendah. Di kelas eksperimen, setengah dari jumlah siswa yakni 7 dari 14 siswa masih tergolong belum berkembang. Artinya, mereka belum mampu mengingat atau memahami makna Asmaul Husna dengan baik. Sementara itu, siswa lainnya ada yang mulai berkembang atau sudah berada pada tahap berkembang sesuai harapan. Di sisi lain, pada kelas kontrol yang terdiri dari 16 siswa, terlihat bahwa 5 siswa (31,25%) juga belum berkembang dan sebagian besar lainnya baru mulai menunjukkan perkembangan. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, tanpa adanya metode atau pendekatan pembelajaran khusus, siswa memang masih kesulitan memahami materi ini secara mendalam.

Fakta ini sekaligus menjadi catatan penting bahwa materi seperti Asmaul Husna, yang menuntut hafalan, membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan ceramah atau hafalan biasa. Anak-anak usia anak usia 5-6 tahun cenderung lebih aktif, dan mereka belajar lebih baik saat pelajaran melibatkan gerak, suara, atau suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang melibatkan unsur gerakan dan nyanyian menjadi salah satu alternatif yang patut dicoba.

Setelah pendekatan tersebut diterapkan di kelas eksperimen dengan menggabungkan gerakan tangan dan bernyanyi, hasil *posttest* menunjukkan perubahan yang sangat positif. Dari 14 siswa, sebanyak 13 orang (92,86%) berhasil mencapai kategori berkembang sangat baik, dan hanya satu siswa yang masih berada pada tahap mulai berkembang. Tidak ada lagi siswa yang masuk kategori belum berkembang. Ini merupakan peningkatan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan hasil sebelum *treatment* diberikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan metode kinestetik dan bernyanyi tidak hanya membuat pelajaran jadi lebih menyenangkan, tetapi juga benar-benar membantu siswa dalam mengingat Asmaul Husna secara lebih mendalam.

Hal ini sesuai dengan pandangan banyak ahli pendidikan bahwa anak-anak belajar lebih efektif ketika mereka bisa bergerak, bernyanyi, atau melakukan aktivitas yang melibatkan lebih dari satu indera sekaligus. Saat siswa menggunakan gerakan tangan, mereka membentuk memori fisik yang bisa mendukung proses mengingat. Sementara itu, melalui bernyanyi atau nyanyian, siswa secara tidak langsung menghafal dengan irama yang lebih mudah diingat dibandingkan teks biasa. Kombinasi ini membuat proses belajar jadi lebih menyenangkan dan bermakna.



Berbeda dengan kelas eksperimen, kelas kontrol yang tetap menggunakan metode konvensional tidak menunjukkan peningkatan yang serupa. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa 5 siswa (61,25%) masih berada dalam kategori mulai berkembang. Meskipun terdapat pula siswa yang menunjukkan perkembangan, secara keseluruhan kemajuan di kelas ini tidak sekuat kelas eksperimen. Ini menegaskan bahwa metode tradisional yang mengandalkan hafalan dan penjelasan semata kurang efektif untuk mengakomodasi gaya belajar siswa yang aktif dan dinamis.

Dari perbandingan ini, terlihat bahwa metode pembelajaran yang lebih interaktif seperti penggunaan gerakan dan bernyanyi dapat menjadi strategi yang sangat efektif untuk membantu siswa memahami materi agama, khususnya yang berkaitan dengan hafalan. Bukan hanya membantu dari sisi akademis, pendekatan ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan menyenangkan.

Selain data hasil belajar yang sudah terlihat nyata dari *pretest* dan *posttest*, diperkuat oleh hasil uji statistik yang menggunakan uji *Mann Whitney*. Metode ini dipilih karena data yang diperoleh tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis non-parametrik lebih tepat untuk memastikan keabsahan hasil. Dari uji tersebut, diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar -4,071 dengan nilai signifikansi 0,00. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol benar-benar signifikan secara statistik, bukan hanya kebetulan semata.

Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan dari metode pembelajaran gerakan tangan dan bernyanyi terhadap tingkat kemampuan siswa dalam menghafal Asmaul Husna dapat diterima. Sebaliknya, hipotesis nol (H_0), yang menyatakan tidak ada pengaruh, harus ditolak. Ini menjadi bukti kuat bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan multisensori memberikan dampak positif yang nyata bagi perkembangan kemampuan siswa. Tidak hanya sekadar data angka yang menunjukkan peningkatan, namun uji statistik ini memastikan bahwa metode pembelajaran tersebut memang efektif secara ilmiah.

Dari teori penelitian ini hasil yang diperoleh sangat sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran modern. Banyak ahli pendidikan, seperti Howard Gardner dengan teori *Multiple Intelligences*-nya, menekankan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada yang belajar lebih baik secara visual, ada yang kinestetik, ada pula yang auditori. Dengan menggabungkan gerakan tangan dan bernyanyi, metode ini mampu menyentuh berbagai gaya belajar sekaligus, sehingga meningkatkan peluang siswa untuk menyerap dan mengingat materi lebih optimal.

Gerakan tangan membantu siswa membangun hubungan fisik dengan materi pelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya tersimpan di ingatan verbal tetapi juga dalam memori otot atau kinestetik. Sedangkan bernyanyi memberikan irama dan pola yang memudahkan otak menyimpan informasi dengan lebih efektif. Kombinasi kedua hal ini menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih mudah mengingat makna Asmaul Husna. Ini sangat penting bagi anak-anak usia 5-6 tahun yang biasanya lebih aktif dan mudah bosan jika hanya disuguhkan metode pengajaran konvensional yang monoton.

Sebaliknya, kelas kontrol yang tetap menggunakan metode pembelajaran tradisional, seperti ceramah dan hafalan biasa tanpa variasi, menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Meski ada



sebagian siswa yang mengalami kemajuan, namun masih banyak siswa yang hanya berada pada kategori mulai berkembang dan belum menunjukkan peningkatan signifikan. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan konvensional kurang mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang memang membutuhkan stimulasi multisensorik agar dapat lebih efektif belajar.

Lebih jauh, penelitian ini juga menegaskan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan aktivitas fisik serta bernyanyi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa senang dan terlibat aktif, mereka cenderung lebih fokus dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Ini berdampak langsung pada keberhasilan mereka dalam menghafal Asmaul Husna. Dengan kata lain, suasana belajar yang positif menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pembelajaran ini.

Hasil uji *N Gain Score* semakin memperkuat temuan bahwa metode pembelajaran yang mengintegrasikan gerakan tangan dan bernyanyi memiliki pengaruh positif yang signifikan. *N Gain Score* digunakan untuk mengukur tingkat peningkatan kemampuan siswa antara *pretest* dan *posttest*. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata *N Gain Score* mencapai 72%, yang termasuk dalam kategori efektif. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menghafal Asmaul Husna secara signifikan.

Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, nilai rata-rata *N Gain Score* hanya mencapai 32%, yang tergolong dalam kategori tidak efektif. Perbedaan yang cukup signifikan antara kedua kelas ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan musik memberikan hasil yang jauh lebih baik dibandingkan metode pembelajaran tradisional yang lebih bersifat pasif.

Metode pembelajaran dengan gerakan dan bernyanyi ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga berkontribusi pada keterlibatan emosional dan fisik mereka dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini berperan penting dalam memperkuat daya serap materi serta memperpanjang ingatan jangka panjang siswa terhadap materi yang diajarkan. Aktivitas kinestetik dan auditori yang dikombinasikan dalam metode ini juga sesuai dengan berbagai gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif.

Selain itu, suasana kelas yang menjadi lebih interaktif dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan. Siswa yang merasa senang dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran cenderung lebih aktif, fokus, dan bersemangat untuk mempelajari materi. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Di sisi lain, metode pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan ceramah dan hafalan tanpa variasi terbukti kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai *N Gain Score* pada kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa metode tersebut belum mampu memberikan hasil yang optimal terutama bagi siswa usia anak usia 5-6 tahun yang membutuhkan pendekatan belajar yang lebih variatif dan menarik.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, sangat disarankan agar guru dan tenaga pendidik mengadopsi metode pembelajaran yang lebih inovatif dan multisensorik, seperti penggunaan gerakan tangan dan bernyanyi. Selain memberikan hasil belajar yang lebih baik, metode ini juga membantu menciptakan suasana kelas yang lebih positif dan meningkatkan



motivasi belajar siswa. Untuk itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru sangat diperlukan agar mereka dapat mengimplementasikan metode ini dengan efektif.

Secara keseluruhan, kombinasi hasil uji statistik *Mann Whitney* dan *N Gain Score* memberikan bukti kuat bahwa metode pembelajaran berbasis gerakan dan bernyanyi merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menghafal Asmaul Husna pada siswa anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu, metode ini layak menjadi rekomendasi untuk diterapkan secara lebih luas dalam proses pembelajaran guna mencapai hasil yang optimal dan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Penggunaan gerakan tangan dan bernyanyi dalam pembelajaran terbukti bukan hanya memperbaiki hasil akademik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Hal ini sangat berharga, terutama di jenjang anak usia 5-6 tahun di mana fondasi belajar sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa, diharapkan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan berdampak positif jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting terkait pengaruh penggunaan metode pembelajaran yang menggabungkan gerakan tangan dan bernyanyi terhadap kemampuan siswa dalam menghafal Asmaul Husna adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan menghafal pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Wardah sebelum menggunakan gerakan tangan dan bernyanyi pada kelas eksperimen diperoleh hasil dengan keterangan rendah, dengan mayoritas anak sebanyak 7 siswa atau 50% masih berada di kategori belum berkembang, sedangkan sisanya sudah mulai berkembang. Sementara di kelas kontrol, dari 16 siswa, 5 siswa (31,25%) masih belum berkembang dan 7 siswa (43,75%) mulai berkembang. Anak-anak mengalami kesulitan dalam menghafal Asmaul Husna. Setelah treatment, kelas eksperimen mengalami peningkatan signifikan, dengan 92,86% siswa mencapai kategori berkembang sangat baik. Sebaliknya, peningkatan di kelas kontrol tidak seoptimal itu, karena masih terdapat beberapa anak dengan kategori mulai berkembang, persentasenya 61,25%. Dari uji normalitas data dari siswa uji coba terdistribusi normal dengan perolehan nilai 0.935, kemudian dilanjutkan dengan uji *mann whitney*.
2. Pengaruh penggunaan gerakan tangan dan bernyanyi terhadap tingkat menghafal Asmaul Husna pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Wardah terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menghafal pada anak. Hal ini dibuktikan dari perolehan hasil pengujian hipotesis dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0.000, yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian hipotesis penelitian (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Dari hasil angket juga menunjukkan respon sangat positif dari siswa kelas eksperimen (89,4%) dibandingkan kelas kontrol (76,2%). Ini membuktikan bahwa pendekatan multisensorik mampu meningkatkan pemahaman, daya ingat, serta minat belajar siswa usia 5-6 tahun secara lebih efektif dan menyenangkan. Jadi, penggunaan gerakan tangan dan bernyanyi berpengaruh terhadap tingkat kemampuan menghafal Asmaul Husna pada anak usia 5-6 tahun.
3. Hasil uji coba validitas angket memperoleh Normalitas sebesar 0,935 dengan jumlah angket valid 20. Kemudian uji statistik menggunakan *Mann Whitney* memberikan bukti kuat bahwa



terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Nilai rata-rata *N-Gain* Score yang mencapai 72% pada kelas eksperimen mengindikasikan bahwa peningkatan hasil belajar siswa termasuk dalam kategori efektif, sementara nilai *N-Gain* pada kelas kontrol yang hanya sebesar 32% tergolong tidak efektif. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dan musik mampu meningkatkan daya serap materi, keterlibatan emosional, serta memori jangka panjang siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Irfan, dan Yetti Supriyati. 2022. Desain Kuasi Eksperimen dalam Pendidikan: Literatur Review, *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1-15.
- Aditya S, Dodiet. 2021. *Modul Hipotesis dan Variabel Penelitian*. Surakarta: Tahta Media Group.
- Al-Jabaly, Haikal H. Habibillah. 2013. *Ajaibnya Asmaul Husna Atasi Masalah-Masalah Harianmu*. Yogyakarta.
- Dwi, Sari & Yulianti. 2022. *Pembelajaran Aktif untuk Anak Usia Dini*. Malang: UMM press.
- Effendi, M & Juita, F. 2024. *Statistik Non Parametrik: Sebuah Tinjauan Aplikatif Penelitian Sosial*. Jakarta: Pustaka Ilmu Sosial.
- Handayani, Reni. 2021. *Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istiyani, Ika. 2020. *Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Peningkatan Hafalan Asmaul Husna (Penelitian pada Siswa Kelompok B Kelompok Bermain Budi Asih Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang, Skripsi*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Lestari, Nur. 2020. *Media Lagu dan Gerakan dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Meltzer, D. E. 2002. The relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains in physics: A possible, hidden variable, *American Journal of Physics*, (2002), 70(2),125–131.
- Mustafa, P. S. and others. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga*. Bandung: Insight Mediatama.
- Pratiwi, Sari. 2021. *Strategi Pembelajaran Kreatif di PAUD: Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana.
- Wiyani, Novan Ardy. 2017. Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(2), 83.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Zuhri, Muhammad. 2020. *Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini*. Surabaya: Graha Ilmu.